

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan ialah sebuah upaya dapat dilakukan secara terencana dan sadar untuk menciptakan keadaan dalam pembelajaran serta belajar agar siswa dapat menumbuhkan kemampuan dirinya secara aktif, menguatkan kerohanian, kepribadian, pengelolaan diri, berbudi perkerti, kecerdikan serta kemahiran yang diperlukan siswa, penduduk, bangsa serta negara dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 mengenai SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Sejalan dengan pendapat di atas peneliti menyimpulkan tentang pendidikan merupakan suatu proses belajar setiap individu menjadi lebih dewasa melalui kemampuannya.

Salah satu bentuk implementasi dalam pelaksanaan pendidikan adalah proses belajar, yang dimana terjadi transaksi berupa transfer ilmu antara guru dan siswa. Suatu proses pembelajaran pasti membutuhkan kurikulum pada pembelajaran agar pelaksanaannya terarah. Kurikulum berperan penting dalam pelaksanaan pengkondisian segala kebutuhan. Kurikulum merupakan rangkuman seluruh pengalaman belajar yang disajikan oleh peserta didik melalui rencana pendidikan. Seiring berjalannya waktu pengembangan kurikulum semakin ditingkatkan untuk menyelaraskan zaman dan keadaan serta meningkatkan hasil belajar. Saat ini kurikulum 2013 atau kurtilas merupakan kurikulum yang sedang digunakan dalam pembelajaran di Indonesia. Menurut Casswel (2013) bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menitik beratkan kepada siswa untuk mengembangkan, memperluas, dan meningkatkan potensi diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berpikir kreatif.

Kurtilas atau kurikulum 2013 biasa dikenal dengan pembelajaran tematik ialah pembelajaran ketika pelaksanaannya memadukan berbagai mata pelajaran menjadi terikat dan terkait. Salah satunya mata pelajaran termasuk dalam kurikulum 2013 yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam pelaksanaannya peneliti

melaksanakan penelitian pada muatan IPA dalam pembelajaran tematik yang terdapat pada kelas IV tema 9 (Kayanya Negeriku). Dalam pembelajaran di kelas, mata pelajaran IPA terkadang membuat siswa berkurangnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang dibayangkan oleh siswa akan sulit dipelajari dan membosankan. Guru selaku pelaksana pembelajaran harus mengemas lebih menarik agar minat belajar siswa tinggi dalam belajar IPA.

Proses perkembangan belajar siswa sekolah dasar kecenderungan siswa lebih ke hal konkrit, sehingga siswa memandang hal tersebut suatu kebutuhan yang terpadu dengan melalui proses manipulatif menurut Jayadianta (2010). Oleh sebab itu, pendidik selaku fasilitator pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) yang melibatkan siswa mengenai metode pengembangan pembelajaran, siswa dapat aktif serta membuat siswa dapat berkomunikasi dengan lingkungan serta objek nyata lainnya yang memiliki konteks dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Sehingga berjalannya waktu, aktivitas pembelajaran agar dapat menyenangkan serta peserta didik dapat mengaitkan pengalaman-pengalaman yang didapat mampu mengembangkan rasa keingintahuan, dapat menyatukan berbagai ide menumbuhkan pola berpikir kreatif, serta secara mandiri siswa melakukan generalisasi sesuai temuan. Pembelajaran IPA seperti ini dapat meningkatkan keaktifan dan melatih siswa dalam berpikir kreatif serta konsep yang siswa yang diperoleh akan lebih tertanam dalam diri siswa selama pembelajaran dan setelah pembelajaran berlangsung.

Peneliti melakukan observasi di kelas IV SDN 3 Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu terdapat permasalahan bahwa dalam pembelajaran IPA siswa belum aktif pada saat pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan dengan mengkaitkan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA yang berlangsung belum adanya komunikasi peserta didik dengan lingkungan sekitar dan objek nyata lainnya masih belum terlihat. Kegiatan belajar mengajar masih tertuju pada kegiatan peserta didik untuk menghafal berbagai informasi yang guru berikan pada kegiatan siswa terkait materi tersebut serta masih terfokus pada guru, kurang menariknya media pendukung pembelajaran, dan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa seperti mengajukan pendapat atau idenya.

Kemampuan berpikir kreatif yaitu suatu ciri pada kemampuan kognitif, sama halnya menurut anggapan Rinanto (dalam Suryadi, 2008,) mengungkapkan bahwasanya kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan dengan cara berpikir melalui ungkapan hubungan yang aktual. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan gagasan-gagasan yang aktual melalui pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki dengan penyelesaian permasalahan melalui cara berpikir yang berbeda.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif menurut Sofiatun dan Suryanti (2013) dikarenakan terbatasnya penggunaan metode yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yaitu metode ceramah serta tanya jawab, hal tersebut membuat siswa tidak bersungguh-sungguh ketika proses belajar berlangsung dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru ketika ditunjuk. Selain itu, siswa menghafal jawaban yang terdapat pada buku pelajaran serta kurang mengerti maksud dari jawaban tersebut serta media atau alat penyampaian materi ketika pembelajaran kurang variatif. Hal-hal tersebut merupakan faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif dapat meningkat dengan adanya inovasi dalam melaksanakan pembelajaran dengan harapan kemampuan berpikir kreatif mampu tumbuh dan berkembang lebih baik lagi. Inovasi dengan model pembelajaran dapat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yaitu penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI). Aris (2014) mengungkapkan model SAVI merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan seluruh panca indra yang ada pada diri peserta didik ketika proses belajar berlangsung. Demikian pula Kusmayuda (2013, hlm.4) mengemukakan bahwa model SAVI dalam pengaplikasiannya dapat melatih siswa melalui kegiatan belajar IPA dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan proses sains. Model SAVI ini dirasa sangat cocok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena siswa dilibatkan langsung untuk menemukan ide atau gagasan kemudian diolah melalui pengalaman yang dimilikinya menjadi sebuah ide atau gagasan yang baru.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

peserta didik melalui model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI). Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dalam penelitian, adapun rumusan masalah yang berkaitan dengan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di Sekolah dasar sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh penerapan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar?
2. Apakah kemampuan berpikir kreatif yang mendapatkan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar lebih baik dari pada sebelum mendapatkan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, berikut tujuan dari penelitian ini yang berjudul pengaruh model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan penerapan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) lebih baik dari pada sebelum mendapatkan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI)

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar, diharapkan mampu memberikan manfaat. Berikut manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis

Rini Damayanti, 2021

**PENGARUH MODEL SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mendapatkan pengetahuan atau teori baru tentang model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar serta sebagai bahan pertimbangan tentang pembelajaran IPA melalui model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA.

#### 1. Secara praktis

##### a. Bagi siswa

Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga pembelajaran IPA dapat lebih aktif serta membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA sehingga siswa mampu mengolah ide atau gagasan secara jelas dan tepat.

##### b. Bagi guru

Mampu mengimplementasikan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) sebagai alternatif dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) serta guru mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

##### c. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan wawasan bagi peneliti mengenai model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) dan kemampuan berfikir kreatif siswa serta dapat mengimplementasikan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) dalam kehidupan sehari-hari.

##### d. Bagi sekolah

Sebagai referensi agar pelaksanaan pembelajaran melalui model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) pada pembelajaran IPA serta mampu memberikan kontribusi dalam model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) dapat melatih membuat ide atau gagasan berdasarkan pengalamannya.

##### e. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi rujukan atau sumber informasi lain dalam penelitian khususnya terkait model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti menggunakan sistematika kepenulisan pada penelitian ini yang sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah (KTI) pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2019, yang terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran. Berikut ini rincian lengkap sistematika penulisan skripsi, antara lain:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: 1) Latar belakang, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian, dan 5) Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka yang meliputi: 1) Model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI), 2) Kemampuan berpikir kreatif, 3) Pembelajaran IPA pada pokok bahasan sumber energi dan perubahannya, dan 4) Penelitian yang relevan.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi: 1) Jenis dan desain penelitian, 2) Populasi dan sampel, 3) Definisi operasional, 4) Teknik pengumpulan data, 5) Instrumen penelitian, 6) Uji pengembangan instrumen, 7) Prosedur penelitian, dan 8) Teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan yang meliputi: 1) Temuan, dan 2) Pembahasan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi yang meliputi: 1) Simpulan, 2) Implikasi, dan 3) Rekomendasi.

Selain itu terdapat Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran pada penelitian ini.